

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Bahan Ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

Prastowo (2013:298-299) menyatakan bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Contohnya, buku pelajaran, modul, handout, LKS, model (maket), bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya.

2. Fungsi Bahan Ajar

Fungsi bahan ajar bisa dilihat dari dua aspek, yaitu dari aspek guru dan siswa yang akan dijelaskan sebagai berikut. Fungsi bahan ajar bagi guru antara lain a. menghemat waktu guru dalam mengajar b. mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi fasilitator c. meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif d. pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada siswa e. alat evaluasi pencapaian atau penugasan hasil pembelajaran.

Fungsi bahan ajar bagi siswa antara lain a. siswa dapat belajar tanpa harus ada guru atau teman siswa yang lain, b. siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja ia kehendaki, c. siswa dapat belajar dengan kecepatannya masing-masing, d. siswa dapat belajar dengan urutan yang dipilihnya sendiri, e. membantu potensi siswa untuk menjadi pelajar/mahasiswa yang mandiri, dan f. pedoman bagi siswa yang mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya.

3. Teknik Pengembangan Bahan Ajar

Menurut Panduan Pengembangan Bahan Ajar yang diterbitkan Depdiknas, ada tiga tahap pokok yang perlu dilalui untuk mengembangkan bahan ajar, yaitu analisis kebutuhan bahan ajar, menyusun peta bahan ajar, dan membuat bahan ajar berdasarkan struktur masing-masing bentuk bahan ajar.

a. Analisis Kebutuhan Bahan Ajar

1) Menganalisis kurikulum

Analisis kurikulum tematik ini terdiri dari a. pemetaan tema dari KI, KD, dan indikator; b. menentukan jaringan tema; c. identifikasi materi pokok; d. penentuan pengalaman belajar; dan e. penentuan bahan ajar

2) Menganalisis sumber belajar

Analisis sumber belajar ini dapat dilihat dari a. aspek ketersediaan; b. aspek kesesuaian; c. aspek kemudahan.

3) Menentukan sumber belajar

Sudjana dan Rivai dalam Prastowo (2012: 61-62) menunjukkan dua kriteria yang bisa digunakan dalam pemilihan sumber belajar, yaitu: a. kriteria umum, yang memperhatikan segi ekonomis, segi praktis dan sederhana, segi kemudahan memperoleh dan bersifat fleksibel; b. kriteria khusus yang memperhatikan sumber belajar dapat memahami siswa, sumber belajar untuk tujuan pengajaran, sumber belajar untuk penelitian, sumber belajar untuk memecahkan masalah.

b. Menyusun Peta Bahan Ajar

Beberapa kegunaan penyusunan bahan ajar yaitu: 1. untuk mengetahui jumlah bahan ajar yang harus ditulis; 2. untuk mengetahui bentuk sekuensi atau urutan bahan ajar, 3. untuk menentukan sifat bahan ajar, apakah dependen atau independen.

c. Membuat Bahan Ajar

Berdasarkan Struktur Bentuk Bahan Ajar Struktur bahan ajar tersusun atas sejumlah komponen. Pada umumnya, struktur bahan ajar meliputi tujuh komponen, yaitu judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, latihan, tugas atau langkah kerja dan penilaian. Salah satu struktur bahan ajar yaitu struktur bahan ajar cetak. Bahan ajar cetak terdiri dari beberapa macam jenis, diantaranya handout, buku, modul, LKS, brosur, leaflet, wall chart, dan foto atau gambar. Masing masing bahan ajar cetak tersebut memiliki struktur sendiri sendiri. Perhatikan tabel berikut.

Tabel 2. 1 Struktur Bahan Ajar Cetak dan Bahan ajar Model(Maket)

No	Komponen	Ht	Bu	M1	LKS	Bro	Lf	Wch	F/Gb	Mo/M
1	Judul	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Petunjuk belajar	-	-	√	√	-	-	-	-	-
3	KD/MP	-	√	√	√	√	√	**	**	**
4	Informasi pendukung	√	√	√	√	√	√	**	**	**
5	Latihan	-	√	√	-	-	-	-	-	-
6	Tugas/langkah kerja	-	-	√	√	-	-	-	**	**
7	Penilaian		√	√	√	√	√	**	**	**

Sumber: Prastowo (2012)

Ket:

Ht = Hand Out

Bu = Buku

M1 = Modul

LKS = Lembar Kerja Siswa

Bro = Brosur

Lf = Leaflet

Wch = Wallchart

F/Gb = Foto/ Gambar

Mo/M=Model/

Maket

** = pada kertas lain

B. Lembar Kerja Siswa (LKS)

1. Pengertian LKS

Menurut Pedoman Umum Pengembangan Umum Bahan Ajar (Diknas,2004) lembar kegiatan siswa (*student work sheet*) adalah lembaran lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk atau langkah-langkah menyelesaikan suatu tugas. Berikutnya Andi Prastowo (2011:204) menyatakan LKS merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh siswa, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai. Selain itu, Trianto (2011:22) menyatakan lembar kegiatan siswa adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah.

Dari beberapa pengertian diatas, disimpulkan bahwa lembar kegiatan siswa merupakan bahan ajar cetak berupa lembar-lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk-petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh

siswa, yang mengacu pada kompetensi dasar yang harus dicapai untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah.

Setelah kita memahami apa sebenarnya LKS, kita perlu tahu bagaimana peran LKS dalam pembelajaran. Peran LKS ini berkaitan dengan fungsi dan tujuan dari LKS itu sendiri sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Prastowo (2012: 205-206).

a. Fungsi LKS adalah:

- 1) Sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran guru, namun lebih mengaktifkan siswa;
- 2) Sebagai bahan ajar yang mempermudah siswa untuk memahami materi yang disampaikan;
- 3) Sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih; dan
- 4) Memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada siswa.

b. Tujuan LKS adalah:

- 1) Menyajikan bahan ajar yang memudahkan siswa untuk memberi interaksi dengan materi yang diberikan;
- 2) Menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan;
- 3) Melatih kemandirian belajar siswa; dan
- 4) Memudahkan guru dalam memberikan tugas kepada siswa.

2. Macam-Macam LKS

Menurut Andi Prastowo (2012: 208-211), berdasarkan maksud dan tujuan pengemasan materi pada LKS, terdapat lima macam bentuk LKS, yakni: a. LKS yang membantu siswa menemukan suatu konsep; b. LKS yang membantu siswa menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan; c. LKS yang berfungsi sebagai penguatan; d. LKS yang berfungsi sebagai petunjuk praktikum; e. LKS yang berfungsi sebagai penuntun belajar.

Pada penelitian ini LKS akan difokuskan pada bentuk LKS yang membantu siswa menemukan konsep, menerapkan dan mengintegrasikan berbagai konsep yang telah ditemukan serta LKS yang berfungsi sebagai penguatan.

3. Langkah-Langkah Aplikatif Membuat LKS

Pembuatan LKS yang inovatif dan kreatif bisa membuat siswa tertarik untuk membuka LKS, melihatnya, dan memahaminya. Namun untuk membuat LKS yang bagus tidak terlepas dari langkah-langkah aplikatif agar mampu dilakukan secara baik. Berikut adalah langkah-langkah penyusunan lembar kegiatan siswa menurut Diknas (2004) dalam Prastowo (2012).

a. Melakukan analisis kurikulum

Analisis kurikulum dimaksudkan untuk menentukan materi yang memerlukan bahan ajar LKS. Analisis ini dilakukan dengan cara melihat materi pokok, pengalaman belajar, serta materi yang akan diajarkan. Selanjutnya adalah memperhatikan kompetensi yang harus dimiliki siswa.

b. Menyusun peta kebutuhan LKS

Peta kebutuhan LKS sangat dibutuhkan untuk mengetahui jumlah LKS yang harus ditulis serta melihat sekuensi atau urutan LKS. Sekuensi dibutuhkan untuk menentukan prioritas penyusunan LKS.

c. Menentukan judul-judul LKS

Judul LKS ditentukan atas dasar kompetensi-kompetensi dasar, materi-materi pokok, atau pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum. Satu kompetensi dasar bisa dijadikan satu judul jika cakupan kompetensi tersebut tidak terlalu besar. Bila kompetensi dasar itu terlalu besar dan bisa diuraikan menjadi beberapa materi pokok, maka harus dipikirkan kembali apakah kompetensi dasar itu perlu dipecah, kemudian dijadikan ke dalam beberapa judul LKS.

d. Penulisan LKS

Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam penulisan LKS. Pertama, merumuskan kompetensi dasar. Kedua, menentukan alat penilaian. Ketiga, menyusun materi. Penyusunan materi LKS perlu memperhatikan: 1) Kompetensi dasar yang akan dicapai, 2) Informasi pendukung, 3) Sumber materi, dan 4) Pemilihan kalimat yang jelas dan tidak ambigu. Keempat, memperhatikan struktur LKS. Struktur LKS meliputi enam komponen, yakni judul, petunjuk belajar (petunjuk siswa), kompetensi yang akan dicapai, informasi pendukung, tugas-tugas dan langkah-langkah kerja, serta penilaian.



Gambar 2. 1 Gambar Diagram alir langkah-langkah penyusunan LKS

Sumber: Prastowo (2012)

Selain langkah-langkah penyusunan LKS, agar LKS yang kita buat kaya manfaat maka kita harus menjadikannya sebagai bahan ajar yang menarik bagi siswa. Oleh karena itu, kita perlu memperhatikan desain pengembangan dan langkah-langkah pengembangannya.

a. Menentukan desain pengembangan LKS

Dalam mendesain LKS, ada dua faktor yang perlu diperhatikan, yakni tingkat kemampuan membaca siswa dan pengetahuan siswa (Belawati dalam Prastowo, 2012: 216). Adapun batasan umum yang dapat dijadikan pedoman pada saat menentukan desain LKS adalah sebagai berikut (dalam Prastowo, 2012 : 217):

1) Ukuran

Disarankan untuk menggunakan ukuran yang dapat mengakomodasi kebutuhan pembelajaran yang telah ditetapkan. Contohnya, penggunaan kertas ukuran A4 pada saat siswa diminta untuk membuat diagram alur. Jika menggunakan kertas dengan ukuran A5 dikawatirkan siswa akan kesulitan membuat bagan karena ruang yang tersedia pada kertas A5 sangat terbatas.

2) Kepadatan halaman

Usahakan agar halaman tidak terlalu dipadati dengan tulisan. Halaman yang terlalu padat akan mengakibatkan siswa sulit memfokuskan perhatian.

3) Penomoran

Pemberian nomor pada LKS ditujukan untuk membantu para siswa yang mengalami kesulitan untuk menentukan nama judul, nama sub judul, dan nama anak sub judul dari materi yang diberikan dalam LKS. Hal ini akan menimbulkan kesulitan siswa untuk memahami materi secara keseluruhan. Oleh karenanya penggunaan huruf kapital atau pemberian nomor dengan angka bisa digunakan dalam pemberian nomor LKS

4) Kejelasan

Kejelasan yang dimaksud disini ialah kejelasan cetakan tulisan, baik tulisan yang memuat materi dan tulisan yang memuat intruksi, sehingga bisa dibaca siswa dengan jelas.

b. Langkah-langkah pengembangan LKS

1) Menentukan tujuan pembelajaran yang akan di-breakdown dalam LKS

Di tahap ini, desain LKS ditentukan berdasarkan tujuan pembelajaran yang diacu yaitu pembelajaran tematik integratif Prastowo (2013).

2) Pengumpulan materi

Pada pengumpulan materi, materi dan tugas yang ditentukan harus sejalan dengan tujuan pembelajaran. Bahan yang dimuat dalam LKS dapat dikembangkan sendiri atau dengan memanfaatkan materi yang sudah ada. Selain itu, perlu ditambahkan pula ilustrasi yang dapat memperjelas penjelasan naratif yang disajikan.

3) Penyusunan elemen atau unsur-unsur

Tahap ini adalah tahap untuk mengintegrasikan desain (hasil dari tahap pertama) dengan tugas (hasil tahap kedua).

4) Pemeriksaan dan Penyempurnaan

Sebelum LKS diberikan pada siswa, hal terakhir yang dilakukan adalah pemeriksaan dan penyempurnaan LKS tersebut. Ada empat variabel yang harus dicermati pada tahap ini. Pertama, kesesuaian desain dengan tujuan pembelajaran yang berangkat dari kompetensi dasar. Kedua, kesesuaian materi dan tujuan pembelajaran. Ketiga,

kesesuaian elemen atau unsur-unsur dengan tujuan pembelajaran. Keempat, kejelasan penyampaian.

C. LKS Sebagai Bahan Ajar

Secara khusus struktur untuk bahan ajar cetak dalam bentuk LKS, mempunyai enam komponen dalam strukturnya yang meliputi: judul, petunjuk, tugas atau langkah kerja dan penilaian. Struktur LKS lebih sederhana dari pada modul, namun lebih kompleks dibanding buku.

1. Pemilihan LKS sebagai Bahan Ajar

Menurut Prastowo, 2012, hal. 379-380 menyatakan ada beberapa pertimbangan untuk memilih bahan ajar LKS adalah sebagai berikut:

- a) Substansi materi memiliki relevansi dengan kompetensi dasar atau materi pokok yang harus dikuasai oleh siswa, sesuai dengan yang tertuang dalam buku Kurikulum 2013.
- b) Terdapat pernyataan tentang kompetensi dasar yang akan dicapai oleh siswa.
- c) Dilengkapi dengan petunjuk bagi guru atau siswa.
- d) Memiliki daya pikat, terutama dari segi penyajian tulisan, tugas-tugas dan penilaiannya.
- e) Dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang memudahkan guru atau siswa dalam mengajar atau belajar, misalnya petunjuk tentang referensi yang dapat diacu terkait materi yang dipelajarinya.
- f) LKS seharusnya sudah memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dan hal ini harus tertuang dalam petunjuk.
- g) Kalimat yang disajikan singkat dan jelas.
- h) Menuntun guru secara teratur dan jelas.
- i) Dapat dibeli dipasaran.
- j) Substansi materi dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan siswa.

2. Unsur-Unsur LKS sebagai Bahan Ajar

Prastowo (2011: 208) menyebutkan bahan ajar LKS terdiri dari enam unsur utama, meliputi judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, tugas atau langkah kerja dan penilaian. Sedangkan jika dilihat dari formatnya LKS memuat paling tidak delapan unsur, yaitu judul, kompetensi dasar yang

akan dicapai, waktu penyelesaian, peralatan/bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, informasi singkat, langkah kerja, tugas yang harus dilakukan, dan laporan yang harus dikerjakan.

Selain itu, Trianto (2011) menyatakan beberapa komponen yang harus ada dalam LKS yaitu: 1. judul eksperimen, 2. teori singkat tentang materi, 3. alat dan bahan, 4. prosedur eksperimen, 5. data pengamatan, serta 6. pertanyaan dan kesimpulan untuk bahan diskusi. Komponen LKS yang dinyatakan Trianto (2011) secara bahasa memang sedikit berbeda dengan unsur LKS yang dinyatakan oleh Prastowo (2013) namun pada intinya adalah sama.

3. Penggunaan Bahan Ajar dalam Kegiatan Pembelajaran dengan Metode SQ3R

Moh Surya dalam Suryo Subroto (2002: 116) mengatakan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa tergantung pada metode mengajar yang dipergunakan oleh guru. Artinya dalam pembelajaran guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan, memilih dan mempergunakan metode pembelajaran. Metode yang dipilih merupakan cara-cara yang ditempuh guru untuk menciptakan situasi pembelajaran yang benar-benar menyenangkan dan mendukung bagi kelancaran proses belajar dan tercapainya prestasi belajar anak yang memuaskan.

Menurut Prastowo (2011: 206) salah satu metode yang dapat diterapkan untuk mendapatkan hasil yang optimal dari pemanfaatan LKS adalah metode SQ3R. Metode SQ3R adalah metode melalui lima tahap, yaitu: (1). Meneliti; (2). Merumuskan pertanyaan; (3). Membaca; (4). Menceritakan kembali; (5). Meninjau kembali. Menurut Nurhadi, (1987 : 129). S (*Survey*) adalah meneliti , menjajaki, atau mengenali materi ajar secara mandiri. Dalam penelitian ini tahap survey dilakukan dengan siswa melakukan investigasi terhadap benda-benda yang ada di dalam kelas. Tujuan survei ini agar siswa dapat menemukan konsep dan pemahaman terhadap materi yang dipelajari secara mandiri. Q (*Question*) atau bertanya adalah membuat rumusan pertanyaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan materi ajar. Siswa didorong untuk aktif bertanya mengenai hal yang belum dipahami sehingga pemahaman siswa menjadi lebih baik. R1 (*Read*) atau membaca adalah kegiatan membaca untuk menjawab

pertanyaan yang telah dirumuskan dan melakukan penguatan terhadap pemahaman materi yang dipelajari. R2 (*Recite*) atau menceritakan kembali. Setelah semua pertanyaan yang telah dirumuskan dapat dijawab, siswa disuruh menceritakan kembali dengan kata-katanya sendiri apa yang telah dipelajari dan dibaca tadi. R3 (*Review*) atau meninjau kembali. Pada tahap ke lima ini, siswa disuruh meninjau kembali pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Mengenai kegunaan LKS bagi kegiatan pembelajaran, tentu saja ada cukup banyak kegunaan. Bagi guru, dapat memiliki kesempatan memancing siswa agar aktif terlibat dengan materi yang dibahas melalui LKS.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendapatkan hasil yang optimal dari pemanfaatan LKS adalah metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite and Review* atau menyurvei, membuat pertanyaan, membaca, meringkas dan mengulang).

1. *Survey*

Dalam langkah ini siswa tidak hanya sekedar membaca sekilas materi ajar tetapi siswa menyelidiki objek belajar melalui lingkungan kelas. Melalui kegiatan menyelidiki siswa diharapkan mampu membangun pengetahuan tentang objek belajar secara mandiri sehingga kegiatan belajar siswa lebih bermakna.

2. *Question*

Dalam langkah kegiatan ini siswa diajak untuk menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam kegiatan penyelidikan siswa. Dalam mempelajari objek ajar siswa tentunya menemui hal-hal yang mereka tidak mengerti sehingga muncul pertanyaan yang mereka sampaikan dalam kegiatan *Question*. Tujuan dari langkah kegiatan ini adalah merangsang siswa untuk aktif dan melatih agar siswa kritis dengan objek belajar.

3. *Read*

Dalam langkah kegiatan ini siswa melakukan kegiatan membaca buku materi ajar. Setelah melakukan tanya jawab siswa melakukan penguatan pengetahuannya tentang objek belajar dengan cara membaca. Diharapkan siswa dapat memahami lebih dalam dari pengalaman yang sudah didapat dari kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya.

4. *Recite*

Dalam kegiatan *recite* siswa dirangsang untuk menceritakan kembali kemudian mencatat apa saja yang telah mereka dapat dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Tujuan dari langkah kegiatan ini untuk mengetahui secara umum tingkat pemahaman siswa akan objek ajar. Berdasarkan apa yang disampaikan siswa guru bisa membenarkan dan menyempurnakan pemahaman siswa.

5. *Review*

Review merupakan langkah dimana siswa meninjau kembali secara keseluruhan pemahamannya terhadap materi ajar dengan dibimbing guru. Dalam langkah kegiatan ini siswa diberi penguatan agar pemahamannya lebih mantap mengenai objek ajar (Prastowo, 2012, hal.399-400).

Dengan langkah-langkah yang sistematis pada metode SQ3R guru dapat menciptakan peran siswa sebagai subjek, bukan sebagai objek dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana dianjurkan dalam kurikulum yang sedang diterapkan. Peran subjek dalam pembelajaran ini tercermin dalam aktivitas siswa yang lebih dominan dalam setiap kegiatan belajar mengajar atau. Dengan metode SQ3R siswa akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, yang diharapkan berpengaruh positif terhadap pencapaian prestasi belajar siswa.

D. Belajar

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Menurut Purwanto (2009: 39) Belajar adalah aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk (Purwanto, 2007, hal. 85).

Kemampuan manusia untuk belajar merupakan ciri penting yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, kemampuan belajar itu memberi manfaat bagi individu dan masyarakat untuk menempatkan diri dalam makhluk yang berbudaya. Dengan belajar seseorang mampu merubah perilaku dan membawa perubahan pada individu yang memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan itu diperoleh

dengan melalui usaha, menetap dalam waktu yang lama dan merupakan hasil dari pengalaman. Berhasil baik atau tidaknya belajar itu tergantung kepada bermacam-macam faktor. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam:

1. Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan / kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Belajar merupakan kegiatan yang membawa manusia pada perkembangan pribadi yang seutuhnya, meliputi perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Berdasarkan pendapat tentang belajar peneliti mengambil kesimpulan bahwa belajar merupakan proses siswa dalam membangun pemahaman sendiri untuk berfikir, berbuat dan berinteraksi secara lancar sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

E. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni prestasi dan belajar, mempunyai arti yang berbeda. Untuk memahami lebih jauh tentang pengertian prestasi belajar, peneliti menjabarkan makna dari kedua kata tersebut.

Prestasi adalah suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual atau kelompok. Sedangkan Saiful Bahri Djamarah dalam bukunya *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, yang mengutip dari Mas'ud Hasan Abdul Qahhar (1994: hal. 20-21), bahwa prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Dalam buku yang sama Nasrun berpendapat bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa.

Sedangkan menurut Nana Sudjana (2004, hal.28) belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.

Berdasarkan penekanan kata kunci dalam banyak definisi di atas, prestasi belajar merupakan hasil yang didapat dari serangkaian proses belajar mengajar yang menimbulkan suatu perubahan dari berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

2. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)

a) Faktor Jasmaniah (fisiologi)

Baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh selama hidup. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.

b) Faktor Psikologis

Baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh selama hidup terdiri dari:

c) Faktor intelektual, yang meliputi:

(1) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat.

(2) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki.

d) Faktor non-intelektif

Yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.

2) Faktor Eksternal (faktor dari luar siswa)

Yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, terbagi atas dua macam, yakni:

a) Faktor kematangan fisik maupun psikis

b) Faktor sosial yang terdiri atas:

(1) lingkungan keluarga

(2) lingkungan sekolah

(3) lingkungan masyarakat

(4) lingkungan kelompok

- c) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian.
- d) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim (Ismangil Adchan M.,2006:12-13).

Adapun penjelasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar baik internal maupun eksternal adalah sebagai berikut:

1. Kesehatan

Kesehatan di sini yaitu kesehatan jasmani dan rohani dimana kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

2. Intelegensi dan Bakat

Bila seseorang mempunyai intelegensi tinggi dan bakatnya adadalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses bila dibandingkan dengan orang yang memiliki bakat saja tetapi intelegensinya rendah. Dengan proses belajar yang lancar dan sukses maka prestasi belajar yang diperoleh akan lebih maksimal.

3. Minat dan Motivasi

Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Minat yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah. Begitu juga dengan motivasi seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat akan belajar dengan sungguh-sungguh, sebaliknya belajar dengan motivasi yang lemah akan malas bahkan tidak mau mengerjakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.

4. Cara Belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Belajar tanpa teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

5. Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Disamping itu, factor keadaan rumah juga turut mempengaruhi pencapaian hasil

belajar anak. Faktor keluarga terutama pendidikan, jika pendidikan orang tuabaik maka prestasi belajar anak akan lebih baik begitu juga dengan kenyamanan rumah.

6. Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perengkapan disekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah, dan sebagainya. Fasilitas dan perlengkapan di sini diantaranya mengenai buku LKS dimana tanpa buku LKS siswakurang mampu akan kesulitan mengikuti pelajaran yang ada disekolah, sehingga prestasi yang diperoleh kurang maksimal.

7. Masyarakat

Masyarakat juga sangat menentukan dalam prestasi belajar. Jika di sekitar tempat tinggal masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan hal ini akan mendorong anak akan lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya jika masyarakatnya banyak anak nakal, putus sekolah, pengangguran dan sebagainya, hal ini akan mengurangi semangat belajar anak.

8. Lingkungan sekitar

Lingkungan yang kondusif untuk belajar akan menunjang proses belajar yang baik diantaranya iklim dan keramaian. Jika iklim sejuk dan tempatnya sepi, suasana ini sangat menunjang proses belajar.

Indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa prestasi belajar dapat dinyatakan berhasil apabila memenuhi ketentuan kurikulum yang disempurnakan. Pada dunia pendidikan, pengukuran prestasi belajar sangat diperlukan. Karena dengan diketahui prestasi siswa maka diketahui pula kemampuan dan keberhasilan siswa dalam belajar. Untuk mengetahui prestasi belajar dilakukan dengan memberikan penilaian/evaluasi dengan tujuan supaya siswa mengalami perubahan secara positif.

(<http://pedomanskripsi.blogspot.com/2011/08/indikator-prestasi-belajar.html>)

Dalam penelitian ini, prestasi belajar siswa menggunakan nilai harian perminggu SD di Kecamatan BandungKulon.

3. Jenis Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan pencapaian belajar siswa yang telah mencapai titik tertentu. Pencapaian prestasi atau hasil belajar siswa merujuk kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, ketiga aspek di atas juga harus menjadi indikator prestasi belajar.

4. Perolehan Prestasi

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui tes prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut:

a) Tes formatif

Tes formatif (*formative test*) adalah Tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui sudah sejauh manakah siswa telah terbentuk (sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan) setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Hasil tes ini nantinya dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.

b) Tes Subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.

c) Tes Sumatif

Tes sumatif (*summative test*) adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan. Tes sumatif dilaksanakan secara tertulis agar semua siswa memperoleh soal yang sama. Tujuan dari tes sumatif ini adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini menurut Anas Sudijono dimanfaatkan untuk menentukan:

- 1) Kedudukan dari masing-masing peserta didik di tengah-tengah kelompoknya;
- 2) Dapat atau tidaknya peserta didik untuk mengikuti program pengajaran berikutnya (yang lebih tinggi), dan;

3) Kemajuan siswa, untuk diinformasikan kepada pihak orang tua, petugas bimbingan dan konseling, lembaga-lembaga pendidikan lainnya, atau pasaran kerja, yang tertuang dalam bentuk Rapor atau Surat Tanda Tamat Belajar.

F. Pengaruh Penggunaan LKS terhadap Prestasi Belajar Siswa

Belajar pada dasarnya merupakan upaya yang sungguh-sungguh untuk merubah tingkah laku. Begitu pula belajar merupakan proses mental yang harus disadari, dengan demikian makin banyak keterlibatan mental siswa dalam proses belajar makin tinggi prestasi belajar yang dicapainya.

Prestasi belajar merupakan tolak ukur serta indikator mutu dari suatu lembaga pendidikan, sehingga tidak heranlah jika semua pihak yang terkait di dalamnya mendambakan serta mengupayakan semaksimal mungkin untuk dapat meraihnya dengan sukses. Oleh karena itu, perlu adanya usaha-usaha untuk meningkatkan prestasi belajar agar apa yang selama ini telah menjadi harapan akan terealisasi menjadi suatu kenyataan.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, maka Lembar Kerja Siswa sebagai salah satu media pembelajaran dalam proses belajar mengajar yang mana apabila penggunaan LKS tersebut dilaksanakan dengan baik maka dalam penggunaan LKS tersebut di dalam proses belajar mengajar akan memunculkan keterlibatan mental siswa, interaksi belajarsiswa secara aktif dan aktifitas belajar mandiri. Dengan demikian diharapkan dengan penggunaan Lembar Kerja Siswa ini, siswa akan lebih giat lagi untuk belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

G. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh M Adchan Ismangil dengan judul “Pengaruh penggunaan buku paket dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terhadap prestasi belajar siswa di SD Negeri 1 Karang Sari Kebumen Tahun 2006” menyimpulkan bahwa berdasarkan analisis dan pembahasan data didapat nilai $r_{xy} = 0,523$ dan $r_{tabel} = 0,334$, sehingga $r_{xy} > r_{tabel}$ dengan demikian, disimpulkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan penggunaan buku paket dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan prestasi belajar siswa di SD Negeri 1 Karang Sari Kebumen tahun 2006. Ini berarti semakin banyak siswa membaca buku paket, akan semakin besar peluangnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzan Agus Septiawan dengan judul "Pengembangan Lembar Kerja Siswa Praktik Penerapan Rangkaian Elektronika Sebagai Bahan Ajar di SMK Muhammadiyah 1 Bantul". Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengembangkan lembar kerja siswa praktik penerapan rangkaian elektronika dengan model 4D; (2) mengetahui tingkat kelayakan produk lembar kerja siswa praktik penerapan elektronika semester 2 yang telah disusun untuk kelas XI di SMK Muhammadiyah 1 Bantul. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian *Research and Development* (R&D). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pengembangan lembar kerja siswa praktik penerapan rangkaian elektronika sesuai dengan pengembangan model 4D; (2) berdasarkan penilaian ahli materi yang mencakup aspek kelayakan isi, sajian, kebahasaan, dan manfaat mendapatkan skor kriteri rata-rata 4,26 yang artinya sangat layak, penilaian dari ahli media yang mencakup aspek tampilan, kemudahan, konsistensi, dan format mendapatkan skor rata-rata 4,53 yang artinya sangat layak diterapkan sebagai bahan ajar, hasil uji lapangan yang melibatkan siswa memperoleh skor rata-rata sebesar 4,40 yang artinya masuk kategori sangat layak.

H. Kerangka Berpikir

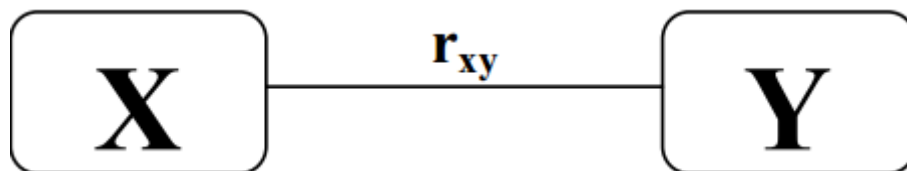
Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal dan jalur informal. Jalur formal adalah melalui pendidikan sekolah yang berawal dari jenjang sekolah taman kanak-kanak, sekolah dasar, menengah, lanjutan sampai perguruan tinggi. Pelajaran yang diperoleh siswa bermacam-macam sesuai dengan kurikulum dan jenjang pendidikannya. Mata pelajaran yang diperoleh antara lain Matematika, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Seni Budaya, PJOK serta Bahasa Daerah.

Masalah pendidikan yang paling dirasa saat ini adalah mengenai kualitas pendidikan. Hal ini terbukti dengan prestasi belajar siswa di Sekolah Dasar masih jauh dari harapan. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa diantaranya adalah cara guru dalam menyajikan materi pembelajaran dikelas masih konvensional. hal ini membuat siswa jenuh dan bosan karena pembelajaran akhirnya bersifat *teacher centered*. Dalam hal ini membantu proses pembelajaran, banyak guru yang menggunakan LKS. Namun LKS yang dimiliki hanyalah LKS berisikan teori dan

soal-soal yang membuat siswa kurang berminat untuk mempelajarinya, sehingga hal ini mempengaruhi pada hasil atau prestasi siswa.

Dalam mempelajari mata pelajaran tersebut perlu sarana dan prasarana diantaranya adalah buku LKS. Buku LKS sangat berperan dalam proses belajar mengajar, tanpa buku LKS prestasi belajar siswa akan kurang karena dengan buku LKS siswa akan lebih mudah mengikuti dan mengerti pelajaran. Lembar Kerja Siswa (LKS) diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah tersebut. LKS ini dapat membantu siswa dalam melatih keterampilan yang dimiliki dengan bimbingan guru melalui peran LKS. LKS ini juga dilengkapi dengan gambar-gambar sehingga siswa lebih tertarik untuk belajar. Selain itu penggunaan LKS dapat mengubah pola pembelajaran *teacher centered* menjadi *student centered* sehingga siswa yang akan lebih aktif dalam proses pembelajaran dan pada akhirnya hasil belajar siswa pun meningkat. Banyak siswa berprestasi karena mempunyai buku LKS yang lengkap, maka dapat disimpulkan siswa yang mempunyai buku LKS mempunyai prestasi belajar yang tinggi.

Dalam penelitian ini akan menggunakan kerangka pikir sederhana dengan dua variabel. Dimana dalam kerangka pikir ini akan menunjukkan hubungan antara variabel X dengan variabel Y.



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

Sumber: Nuryani (2018)

Keterangan :

X : Penggunaan LKS berbasis SQ3R dalam Pembelajaran

Y : Prestasi Belajar Siswa

r_{xy} : Pengaruh Penggunaan LKS dengan metode SQ3R terhadap Pencapaian Prestasi Belajar Siswa Di Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung.

I. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan penelitian yang relevan serta kerangka pikir maka dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh penggunaan LKS dengan metode SQ3R terhadap pencapaian prestasi belajar siswa di Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung.
2. Tidak terdapat pengaruh penggunaan LKS dengan mode SQ3R terhadap pencapaian prestasi belajar siswa di Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung.